

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil studi dan temuan tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qurân, diperoleh beberapa kesimpulan, rekomendasi dan kata penutup sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Pendidikan anak dalam keluarga menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga, dalam hal ini orangtua sebagai *role model* pendidikan bagi anak diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Orangtua sebagai pendidik utama pertama memiliki tanggungjawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani anak. Tanggungjawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis. Berkenaan dengan proses pembentukan sikap anak, Shihab berpendapat bahwa pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, tidak hanya ditentukan oleh keluarga, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Faktor pendorong orangtua terhadap pendidikan anak sebagaimana diutarakan Mansur, diantaranya: 1) faktor pendidikan; 2) faktor keagamaan; 3) faktor lingkungan. Sinergi, keserasian diantara ketiga lapangan pendidikan, yakni; keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan pembentukan jiwa keagamaan anak. Mengutip pendapat Tafsir, bahwa kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan

agama anak. Hal ini dikarenakan agama yang berperan penting dan andil besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua kegunaan Pendidikan agama dalam rumah tangga; *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

2. Kisah ibu tunggal dalam Al-Qur'ân berdasar penelusuran penulis, di antaranya: kisah (1) ibunda Nabi Ishaq a.s.; (2) ibunda Nabi Ismail a.s.; (3) ibunda Nabi Musa a.s.; (4) ibunda Siti Maryam dan (5) ibunda Nabi Isa a.s. Kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân penulis kategorisasi dengan dua kriteria, yakni ibu tunggal hakiki dan ibu tunggal majazi berdasar pada status dan keadaan pasangan hidup mereka. *Pertama*, ibu tunggal *hakiki*; yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya telah meninggal dunia, atau dikarenakan kejadian luar biasa sebagai bukti kekuasaan Allah. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz yang membesarkan dan mendidik Maryam, tanpa Imran yang telah wafat dan Maryam ibu nabi Isa a.s. *Kedua*, ibu tunggal *majazi* (kiasan); yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu Nabi Ishaq a.s; 2) Siti Hajar, ibu Nabi Ismail a.s dan 3) Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. Berkenaan dengan ayat-ayat pendidikan anak pada kisah Sarah, Hajar, Yokabed, Hannah binti Faqudz dan Maryam, didapati dalam al- Qur'ân dan Kitab Perjanjian Lama.
3. Relevansi pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam tafsir al-Misbâh dengan Psikologi Pendidikan Islam berdasar kajian yang dilakukan penulis terbagi atas dua tahapan, yakni: *pertama*, pendidikan spiritual dan fisik pendidikan anak dalam kandungan (prenatal). *Kedua*, pendidikan, pengawasan dan penanggung jawab anak ibu tunggal (postnatal). Upaya pendidikan spiritual dan fisik pendidikan anak dalam

kandungan (prenatal) didapati pada kisah Hannah binti Faqudz, dan Maryam. Sedangkan pendidikan, pengawasan dan penanggungjawab anak ibu tunggal (Postnatal) didapati upaya pemberian ASI pada kisah Yokabed, upaya memberikan pendidikan yang baik dan penentuan tanggung jawab pengasuhan anak pada kisah Hannah dan Maryam (sebagaimana tercantum pada Gambar 4. Pendidikan Anak Ibu Tunggal dalam al-Qur'ân).

Kajian berkenaan dengan pendidikan karakter pada kisah ibu tunggal al-Qur'ân didapati sikap: 1) syukur; 2) sabar; 3) pendidikan keimanan; 4) tawakal kepada Allah; 5) menerima takdir dengan ikhlas; 6) larangan mempersekutukan Allah; 7) perintah bertakwa; 8) keyakinan Allah sebagai Pemberi Rizki; 9) perintah beribadah kepada Allah dan 10) berbakti pada orangtua (sebagaimana tercantum pada Tabel 3. Pendidikan Karakter pada Kisah Ibu Tunggal dalam al-Qur'an).

Penulis menyimpulkan berdasar analisis kajian yang dilakukan berkenaan dengan pendidikan karakter anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân didapati fakta bahwa penanaman dan penguatan karakter pada pendidikan nilai-nilai religius, diajarkan sejak dini dan berkelanjutan, dimulai dari fase pranatal hingga postnatal. Pendidikan anak pada kisah ibu tunggal didapati pendidikan keimanan, spiritual, dan emosional. Penguatan karakter pada karakter nilai. Pendidikan anak pada ibu tunggal dilakukan secara holistik, tidak parsial dan tidak mekanik.

## **B. Rekomendasi**

Ulasan yang tersaji dalam disertasi ini merupakan langkah awal untuk mengkaji konsep pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan tipologi pendidikan karakter. Diperlukan upaya-upaya rekomendasi ke arah perbaikan ke depan. Oleh karena itu rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi kalangan akademisi atau para peneliti, subjek kajian tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qurân dengan menggunakan tafsir yang lebih beragam, utamanya kajian tafsir yang ditulis oleh *mufassir* yang memiliki latar belakang keluarga ibu tunggal dapat dikatakan belum muncul dalam langkah-langkah akademik. Oleh karena itu kajian topik penelitian tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qurân dengan segala dimensinya menjadi semakin urgen.
2. Bagi para alim ulama, pemahaman tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qurân perlu disebarakan dan disosialisasikan secara lebih luas. Hal ini dikarenakan pendidikan anak merupakan *starting-point* bagi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya. Mengutip pendapat Drijarkara sebagai manusia purnawan, insan kamil dalam khazanah studi Pendidikan Islam.
3. Bagi para akademisi, peneliti, alim ulama dan lainnya, pemahaman konsep-konsep pendidikan anak, khususnya yang dikaji psikologi barat, hendaknya diimbangi dengan penelusuran khazanah wacana keilmuan dalam Islam. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan agama, kultur dan budaya seringkali menjadi bumerang, pisau bermata dua yang selalunya mendeskriditkan kajian yang sesungguhnya telah dilakukan intelektual muslim.
4. Peneliti menyadari hasil penelitian ini masih bersifat normatif dan konseptual, yang masih perlu ditindaklanjuti. Oleh karena itu kepada peneliti dan praktisi psikologi pendidikan Islam untuk melakukan penelitian lanjutan, sehingga dapat diaplikasikan dan kontribusi nyata dalam proses pendidikan

### C. Penutup

Semua yang peneliti paparkan dalam disertasi ini merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qurân dengan menggunakan tafsir al-Misbah sebagai rujukan. Hasil

temuan penelitian ini masih bersifai normatif dan konseptual yang informatif. Sebagai pengetahuan, diharapkan hasil karya ini dapat memberi kontribusi nyata dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam dan dapat bermanfaat bagi manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang kehidupan. Semoga karya ini memberikan manfaat. Âmîn.